

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik merupakan salah satu produk tekstil hasil karya tradisional bangsa Indonesia. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki hasil karya batik dengan kekhasan motifnya. Ini merupakan salah satu dari sekian banyak ragam kekayaan bangsa yang perlu dilestarikan dan dijaga kualitasnya. Pengukuhan batik sebagai warisan budaya tak benda oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) tahun 2009 memberikan kebanggaan sekaligus tantangan bagi pemangku kepentingan di Indonesia. Bukan saja sebagai warisan budaya tetapi batik memiliki nilai ekonomi dan dapat menghidupi para pengelola usaha, perajin, maupun pedagang. Disadari bahwa batik dapat memberikan kontribusi yang besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia. Untuk itu, pelestarian dan perkembangan usaha batik harus meningkatkan hasil karya dengan kualitas dan ciri khas daerah agar mendapat dukungan dari semua pihak.

Untuk meningkatkan daya saing usaha nasional agar tidak semakin merosot, Indonesia harus mengantisipasi kelemahan kompetensi usaha tanah air agar dapat lebih ditingkatkan baik kompetensi perusahaan maupun kompetensi sumber daya manusianya. Beberapa kelemahan kompetensi yang mengemuka seperti banyaknya perusahaan yang tidak mempunyai kemampuan untuk berinovasi. Oleh sebab itu, perkembangan teknologi yang menyentuh pada perusahaan tradisional sebagai kekuatan lokal belum sepenuhnya dapat diikuti dengan kemampuan dan keterampilan tenaga kerjanya. Hanya usaha yang memiliki daya saing yang tinggi yang akan mampu bertahan dan berkembang menghadapi persaingan global (Nugrayasa, 2014:47).

Di sisi lain sosial kultural juga mempengaruhi perkembangan produktifitas batik di Nagari Panyakalan, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok yang terletak di daerah Minangkabau kurang sesuai untuk mengembangkan usaha batik, dimana masyarakat Minang sebagian besar memiliki harta pusaka untuk digarap sebagai lahan pertanian. Batik Minang adalah suatu produk kerajinan kain yang memiliki gambar atau motif yang memiliki ciri khas kebudayaan Minangkabau. Gambar atau motif yang dipakai memiliki makna tersendiri berdasarkan kebudayaan Minangkabau.

Pemikiran ini berlandaskan pada kajian usaha batik sebagian besar berkembang baik menjadi usaha di daerah Jawa sehingga usaha batik di Jawa dapat menyelamatkan banyak orang dengan menciptakan mata pencarian masyarakat Jawa itu, tetapi hal yang menarik adalah terdapat pengrajin Batik di Minangkabau dengan budaya masyarakat yang sangat berbeda. Dimana usaha batik tersebut sempat mengalami kejayaan di daerah Minang, disayangkan usaha batik ini mengalami penurunan kegiatan produktifitasnya, dengan adanya penurunan kegiatan produktifitas dalam usaha Batik Minang mengakibatkan berkurangnya mata pencarian masyarakat sekitar Rumah Batik Minang di Panyakalan. Jika kegiatan produksi batik di Panyakalan terus meningkat juga dapat menyelamatkan banyak orang sebagaimana usaha batik di Jawa.

Tetapi sekarang produksi semakin menurun, secara selintas pengrajin Batik Minang menyatakan penyebab menurunnya produksi Rumah Batik Minang disebabkan kalah saing dengan produk batik yang dicetak oleh mesin, dimana harganya lebih murah. Hal ini akan berkaitan dengan masalah pemasaran, masalah pemasaran produk berkaitan erat dengan tenaga kerja yang ada. Jika tenaga kerja memiliki kualitas dan keterampilan yang tinggi dalam proses pengembangan usaha maka hal ini akan berjalan lurus dengan cepat atau lambatnya pemasaran sebuah produk, semua sangat berkaitan satu sama lain. Selain dua hal itu juga terdapat produksi dan ketelatenan dalam produksi yang nantinya melengkapi proses

pemasaran dan kualitas tenaga kerja. Mengenai produksi, tenaga kerja dan ketelatenan tenaga kerja serta pemasaran perlu ditingkatkan lagi pada pengrajin Rumah Batik Panyakalan untuk pengembangan usahanya, untuk mencapai semua itu sangatlah dibutuhkan komunikasi, kerjasama serta kekompakan dalam mengembangkan usahanya. Sedangkan kendala yang dihadapi dari eksternal pengrajin yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan usaha batik di Panyakalan. Salah satu kendala atau hambatan sosiokultural terhadap pengembangan usaha pengrajin batik di Panyakalan adalah tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar untuk berkresi, berinovasi serta mencari peningkatan kualitas pengrajin dan pengusaha batik adalah merupakan sebuah masalah sosiokultural yang terdapat dalam lingkungannya. Minimnya pengetahuan masyarakat Panyakalan mengenai usaha batik mengakibatkan sulitnya sosialisasi pengetahuan dalam mengembangkan usaha batik di Panyakalan, sehingga tidak ada ide-ide baru muncul dari keluarga ataupun masyarakat setempat untuk mempertahankan eksistensi Rumah Batik Minang di Panyakalan.

Selama ini cara pengrajin rumah batik Minang mengabadikan pengetahuan mereka mengenai cara memproduksi baju batik dari generasi ke generasi baru sebagai pengrajin di rumah batik Minang dengan mensosialisasikan pengetahuan mereka mengenai cara-cara yang mereka dapatkan sebelumnya. Tidak ada hal yang baru diberikan kepada pengrajin baru, jadi pengrajin yang baru hanya mempelajari teknik menulis batik saja. Cara mempertahankan keterampilan pengrajin batik seperti ini tidaklah menimbulkan sebuah ide baru di dalam pemikiran mereka, karena mereka hanya melestarikan apa yang disampaikan oleh pengrajin senior. Sedangkan dalam mengembangkan sebuah usaha bisnis perdangan, kemampuan yang harus dimiliki oleh pengrajin tidaklah hanya sekedar teknik menulis batik di atas kain, tetapi juga dibutuhkan kemampuan dalam pengemasan, pemasaran dan sebagainya agar pengrajin dan pengusaha batik tersebut dapat bersaing atau berkompetisi dengan pengusaha batik yang lainnya.

Dalam berkompetisi hal yang juga harus diperhatikan dalam mengembangkan usaha batik adalah hubungan baik dengan antar pengrajin batik, konsumen batik, pelanggan usaha batik, pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat ataupun dengan masyarakat disekitar usaha batik. Hubungan baik yang dijalin dengan berbagai pihak belumlah dilakukan dengan baik sehingga salah satu masalah yang terlihat pengusaha rumah batik Minang ini kehilangan pelanggan mereka, jika hubungan produsen dengan pelanggan baik maka mereka akan mempertimbangkan untuk berpindah tempat langganan. Ini terbukti dari pernyataan pengelola/pengusaha rumah batik Minang yang menyatakan tidak mempunya pengrajin batik melobi pelanggan batik dengan baik dan akhirnya pelanggan menggagalkan pesannya. Kejadian seperti ini mengakibatkan hilangnya pelanggan Batik Minang.

Ketidakmampuan dalam mengembangkan usahanya telah mengakibatkan pengurangan jumlah pengrajin batik, dimana awal dimulai usaha batik ini telah mempekerjakan pengrajin Batik Minang sebanyak 27 orang dan pada saat ini pengrajin batik hanya tinggal 8 orang saja. Mereka berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda sebagai pengrajin batik, sebagian mereka dari Ibu Rumah Tangga dan sebagiannya lagi berasal dari petani. Pengrajin lebih suka menjadi Pengrajin batik disebabkan oleh kondisi pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan seorang perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga, dimana mereka dapat melakukan peran ganda pada saat bekerja sebagai pembatik. Peran gandayang dimainkan pada saat membatik adalah mengasuh anak-anak mereka, ibu-ibu senang membawa anaknya bekerja karena di rumah batik tidak harus berpanas-panasan dan kehujanan sebagaimana pekerjaan di ladang atau sawah. Nah, jika dikaji dengan pendapatan membatik dengan bertani, maka terkadang pendapatan membatik di Rumah Batik ini lebih banyak daripada hasil bertani. Bagi pengrajin yang memiliki latar belakang petani ini, mereka tetap bertani dikala pesanan batik menurun untuk menambah pendapatan mereka.

Tetapi pada masalah pendapatan pengrajin batik semakin berkurang sehingga berbagai keputusan dilakukan oleh pengusaha batik Panyakalan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Salah satu keputusan pengusaha Rumah Batik Panyakalan ini adalah mengembalikan pengrajin ke daerah asalnya sebanyak 7 orang pengrajin yang berasal dari Jawa tidak sanggup lagi digaji dan akhirnya dipulangkan lagi ke Jawa, kemudian dengan berjalannya waktu satu-satu pekerja juga berhenti dan beralih ke pekerjaan lain, seperti menjadi agen CNI. (Sumber: Hasil wawancara dengan pengrajin).

Semua masalah dan hambatan yang dialami oleh pengrajin batik dalam mengembangkan usahanya juga akibat budaya masyarakat dan pemerintah yang tidak mencintai produk lokal, mereka menilai dan menyukai produk luar karena lebih berkualitas dan murah, sehingga secara langsung dan tidak langsung ketidak berpihakkan masyarakat dan pemerintah terhadap hasil produksi batik ikut menghambat perkembangan usaha batik Minang di Panyakalan.

Batik yang lebih murah banyak diproduksi di Jawa atau daerah lain disebabkan oleh proses produksi menggunakan mesin, dengan mesin proses produksi tidak akan sulit dan lama sehingga biaya produksi tidak mahal dan berbanding lurus dengan harga kain atau bahan lebih murah pula. Sedangkan batik tulis seperti di Rumah Batik Panyakalan dalam proses pembuatan atau produksinya membutuhkan waktu lama dan ketelitian, batik tulis ini membutuhkan pengrajin yang telaten dalam melukis batik-batik di atas kain agar terlihat indah dipandang mata. Dalam proses pembuatan kain batik seorang pengrajin harus melakukannya dengan fokus pada satu kain saja, sehingga seorang pengrajin tidak dapat membuat kerajinan batik sekaligus dua atau lebih dalam waktu yang bersamaan. Satu kain batik tulis bisa saja terselesaikan oleh satu orang pengrajin dalam kurung waktu satu minggu. hal inilah yang menyebabkan batik tulis mahal di pasaran.

Kenyataan bahwa mahalny batik tulis telah menurunkan peminat pembeli dalam dunia pasar, ini terjadi karena target pasar menginginkan barang yang kualitas tinggi tetapi harga semuruh-murahnya, sehingga permintaan akan melambung tinggi. Jika pengrajin batik ini menemukan solusi dari hambatan dalam mengembangkan usahanya dan dapat mencapai target pasaran maka permintaan terhadap batik tulis dapat melambung tinggi, sebagaimana permintaan batik-batik yang dipesan oleh pemerintah daerah ke Jawa tersebut. Pengrajin batik di Panyakalan mengatasi masalah mahalny batik tulis dengan cara membuat bahan dan baju batik dengan cara cetak, pada saat ini mereka memproduksi lebih banyak jenis batik cetak dibandingkan jenis batik tulis tetapi omset tetap mengalami penurunan.

Penurunan aktifitas produksi batik yang sangat berkaitan dengan penurunan permintaan Batik Minang. Berdasarkan pandangan peneliti adanya kendala akibat faktor sosiokultural yang dihadapi oleh pengusaha dan pengrajin dalam mengembangkan produktifitasnya.

Dalam waktu dekat ini, juga terdapat pengusaha batik lain di Kota Solok dan Koto Baru, tetapi dikarenakan pengusaha batik Panyakalan adalah usaha Batik Minang pertama yang sempat memiliki kejayaan sehingga menarik minat peneliti untuk mengangkat kendala sosiokultural usaha Rumah Batik Minang di Nagari Panyakalan, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok dalam mengembangkan usahanya dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Penurunan kegiatan produktifitas usaha Batik Minang di Panyakalan telah menimbulkan penurunan produktifitas usaha Batik telah menghilangkan mata pencarian masyarakat setempat. Nah, dengan harapan usaha batik ini bisa maju menjadi usaha batik yang dapat menyelamatkan orang banyak di Minangkabau (Sumatera Barat) tetapi

kenyataannya terdapat kearifan lokal yang tidak sesuai dengan budaya membatik sehingga usaha batik tidak mendapatkan dukungan dari keluarga serta masyarakat setempat. Maka perlu dilakukan pengkajian dan penelitian mengenai:

Apa yang menjadi kendala sosiokultural pengembangan usaha Batik Panyakalan Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum :

Mendeskripsikan kendala sosiokultural pengembangan usaha Batik Panyakalan Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

2. Tujuan khusus :

1. Mendeskripsikan perkembangan usaha Rumah Batik.
2. Mendeskripsikan kendala sosiokultural pengembangan usaha Rumah Batik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Aspek Akademis

Memberikan kontribusi konseptual dan teoritis kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi pembangunan pedesaan dan sosiologi ekonomi.

2. Bagi Aspek Praktis

1. Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.



2. Sebagai pedoman untuk mengembangkan dan mengelola industri- industri kecil supaya tidak mengalami masalah keuangan, gulung tikar atau bahkan sampai mengalami kebangkrutan karena ketatnya persaingan usaha saat ini.
3. Membantu masyarakat, pemerintah daerah maupun pemerintah pusat untuk menanggulangi atau memecahkan masalah dalam mengatasi cara mengembangkan dan memasarkan usaha batik daerah yang lebih tepatnya rumah batik Panyakalan.



1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Pengertian Batik

Kata “Batik” sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, dari akar kata “tik” yang berarti “kecil”. Seperti terdapat dalam kata-kata Jawa lainnya, “*klitik*” (warung kecil), “*bentik*” (persinggungan kecil antara dua benda). “*kitik*” kutu kecil) dan sebagainya. Oleh karena itu bahwa “*ambatik*” (Jawa) sering disebut “*anyerat*” (menulis). Sudah tidak ada persoalan lagi. Tetapi kemudian pada saat ini kata “ambatik” mempunyai arti khusus yaitu, melukis pada kain (*mori*) dengan lilin (malam), dengan menggunakan *canting* yang terbuat dari tembaga. Tentu saja lahirnya “batik” itu belum lama walaupun motif-motif yang terdapat di dalamnya sudah lama ada. Sebab jelas bahwa pertumbuhan teknik batik dengan mempergunakan lilin dengan alat *canting* termasuk muda. Atau dengan pengertian lain, adanya istilah “batik” itu

belum lama ada mengingat bahwa istilah lahir setelah adanya canting dan lilin (Soedarso, 1998:104-105) (<http://eprints.uny.ac.id>).

Menurut Sutopo, secara terminologis, batik tulis adalah gambar dihasilkan dengan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna. Batik dapat dikatakan sebagai teknik batik menggunakan malam ataupun titik-titik dari malam. (Suyanto, 2001: 2) (<http://eprints.uny.ac.id>).

1.5.2. Kendala Usaha Batik

Usaha batik di Indonesia umumnya merupakan usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang menjadi mata pencarian sebagian masyarakat. Sebelum krisis moneter pada tahun 1997 usaha mikro kecil menengah ini sempat mengalami kemajuan yang pesat. Beberapa pengusaha batik sempat mengalami masa kejayaan, apalagi pada masa tahun 1980-an batik merupakan pakaian resmi lainnya. Sehingga dapat mengenalkan dan meningkatkan citra batik di dunia internasional pada waktu itu.

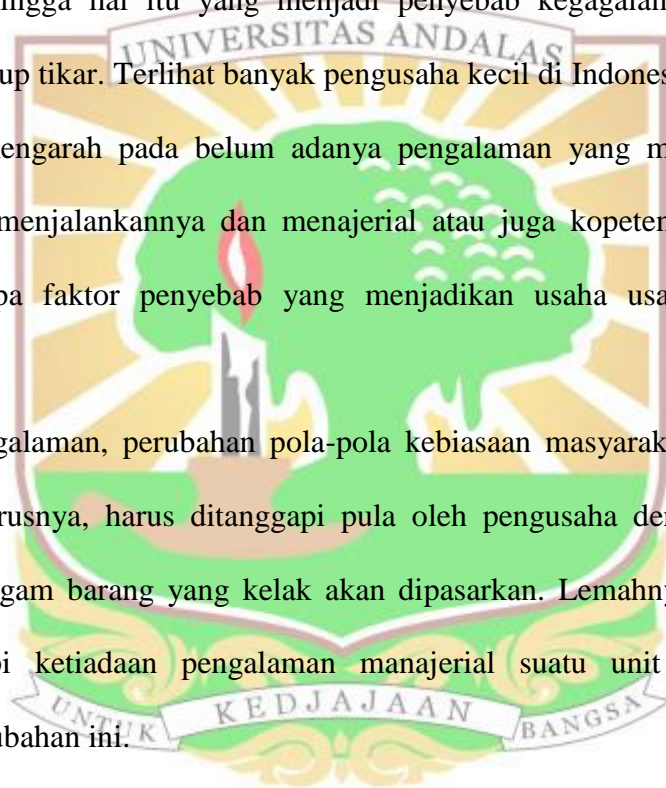
Batik yang ditulis dengan tangan di daerah Jawa disebut dengan istilah kain bermotif yang dibuat dengan teknik *Resist* menggunakan material lilin (malam). Batik yang berasal dari Indonesia terutama Jawa terkenal di negara-negara lain dan benua Afrika, tetapi yang menjadi kendala adalah pembuatan yang rumit serta desain yang spesifik (<http://www.unisbank.ac.id>).

Produk batik yang dihasilkan oleh usaha batik Indonesia ada 3 (tiga) yaitu, batik tulis, batik cap dan batik printing. Proses pembuatan ketiga batik ini berbeda, pada masa jayanya pengrajin batik menulis batik menggunakan pewarna dari alam seperti jati, pohon mengkudu, sogu, nila. Disebut batik tulis karena proses penggambaran motifnya menggunakan tangan.

Proses pembuatan batik tulis agak lama memakan waktu berminggu-minggu bahkan bulanan bila desain motifnya memang sulit sehingga jualnya juga relatif mahal. Selembar kain batik itu dapat dihargai 200 ribu sampai dengan jutaan rupiah. Sangat tergantung pada kerumitan pembuatannya. Karena tingkat kesulitan pekerjaan atau lama tidaknya pengerjakan dan menentukan harga batik. Sehingga produksi batik tulis ini hanya diproduksi sesuai dengan pesanan (<http://www.unisbank.ac.id>).

Dalam pengembangan usaha batik banyak hal yang menjadi penghambat atau penghalangnya sehingga hal itu yang menjadi penyebab kegagalan sebuah usaha tidak berkembang atau tutup tikar. Terlihat banyak pengusaha kecil di Indonesia banyak yang gagal cenderung lebih mengarah pada belum adanya pengalaman yang memadai baik tentang bisnis/usaha yang menjalankannya dan manajerial atau juga kompetensi dalam bisnis atau usaha itu. Beberapa faktor penyebab yang menjadikan usaha usaha kecil mengalami kegagalan, yaitu:

1. Kurangnya pengalaman, perubahan pola-pola kebiasaan masyarakat dalam berpakaian, mode, dan seterusnya, harus ditanggapi pula oleh pengusaha dengan mengubah pola produksi dan ragam barang yang kelak akan dipasarkan. Lemahnya manajemen sering kali melengkapi ketiadaan pengalaman manajerial suatu unit usaha kecil dalam melengkapi perubahan ini.
2. Kemampuan berhubungan, faktor ini juga merupakan penyebab rusaknya usaha usaha kecil. Pengusaha suatu unit usaha sudah seharusnya tidak hanya memiliki kemampuan teknis, namun juga harus memiliki kemampuan memandang secara konseptual bidang usahanya dalam menatap dan mengantisipasi masa depan. Kebanyakan pengusaha kecil kita masih berkutat dan terlalu konsentrasi pada fungsi utama sebagai pengusaha dengan mengandalkan kemampuan teknis, sementara fungsi lainnya untuk menjalin hubungan



dengan rekan bisnis, dan mencari informasi mengenai suatu permasalahan (<http://ejurnal.its.ac.id>).

Dalam jurnal Vinza (2014) faktor penyebab belum berkembangnya usaha kecil batik adalah kurangnya kemampuan teknis kegiatan produksi, kurangnya kemampuan pengrajin menjadi pengusaha batik, kurangnya interaksi kegiatan pembantuk, serta kurangnya pengetahuan pengelolaan limbah dan aksesibilitas (<http://ejurnal.its.ac.id>). Hambatan usaha kecil yang dialami oleh usaha batik Minang juga dipengaruhi oleh kondisi struktur masyarakat dan demografi masyarakat, hal itu terlihat pada lingkungan usaha batik Minang yang ada di Panyakalan tidak terdapat saingan usaha batik Minang yang lainnya.

Dalam jurnal Nurainun analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*) digunakan dalam menganalisis kemajuan dan yang menjadi penghambat sebuah usaha batik berkembang. Walaupun kelemahan yang dimiliki oleh usaha batik sangat banyak tetapi ini juga mempunyai kekuatan dan peluang. Pertama, kekuatan. Usaha batik mendapat dukungan dari masyarakat setempat untuk terus mengembangkan usaha batik sebagai bagian budaya yang tidak dapat dipisahkan. Kedua, kelemahan. Beberapa kelemahan yang dimiliki oleh usaha batik Indonesia adalah belum mengarah terbentuknya satu spesialisasi produk, belum tersedia lembaga yang membantu inovasi, tingkat pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja terbatas dalam manajemen usaha dan pemasaran. Ketiga, peluang. Animo yang dimiliki oleh masyarakat terhadap produk batik masih tinggi sehingga ini dapat menjadi peluang bagi usaha batik. Keempat, ancaman. Hal yang menjadi ancaman bagi usaha batik adalah persaingan di tingkat internasional dalam hal harga dan hak paten. Berlakunya perdagangan bebas membuat pengusaha batik usaha mikro kecil menengah khawatir. Karena tanpa adanya regulasi dari pemerintah, produk Cina akan terus berkembang membanjiri pasar batik di Indonesia. Dengan harga yang murah, produk Cina diburu oleh konsumen di Indonesia (<http://www.unisbank.ac.id>).

Lepas potensi yang dimiliki oleh pengusaha batik dan pekerja batik Minang di Panyakalan, mereka juga memiliki hambatan-hambatan dalam mengembangkan usahanya. Secara spesifik mereka tidak mengetahui kendala usaha Rumah Batik Minang dalam pengembangan usahanya. Sekarang dengan 9 orang pengrajin ini bisa menghasilkan lebih kurang 3 helai batik jika canting motifnya sulit namun kalau motifnya mudah bisa lebih. Rata-rata dalam satu bulan bisa menghasilkan 90 hingga 150 helai batik. Karya Rumah Batik Minang ini dibandrol dari harga 450 ribu hingga 800 ribu per helainya. Kisaran harga ini tergantung jenis bahan yang digunakan dan kesulitan motif yang dipilih. Terbatasnya produksi batik pada saat ini tidak menghasilkan laba bagi pengusaha dan pengrajin batik, sekarang mereka hanya mendapatkan penghasilan dari penjualan Batik Minang untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari saja.

1.5.3. Pengembangan Usaha Batik

Usaha kecil memiliki peran yang besar dalam mendorong pembangunan di daerah. Pengembangan usaha berskala kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang akan digunakan teknologi padat karya, sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kemandirian kawasan pedesaan. Pembangunan daerah juga harus didukung oleh berbagai sektor pembangunan oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan usaha kecil dan menengah sangat mempengaruhi kemajuan sebuah usaha dalam negara Indonesia ini.

Program pengembangan usaha kecil pada pelita IV di prioritaskan pada lima bidang yaitu:

1. Pengembangan sistem informasi, mempunyai fungsi strategis dalam kegiatan pengembangan usaha modern yang cepat mendapatkan informasi tentang peluang pasar, teknologi, dan inovasi dalam produksi.

2. Pengembangan sumberdaya manusia, pengembangan kualitas sumber daya manusia mendapat perhatian utama batik melalui pemasangan, pelatihan, maupun pendidikan yang khusus.
3. Transfer teknologi untuk memperkenalkan teknologi tepat guna, berfungsi mendorong peningkatan penguasaan teknologi dan keterampilan proses produksi.
4. Penyediaan sarana dan iklim usaha yang kondusif, merupakan ketersediaan fasilitas penunjang produksi dan sistem kemitraan antar usaha usaha kecil.
5. Pengembangan institusi dalam bentuk kelompok usaha bersama agar menjadi koperasi yang mandiri, usahawan usaha kecil dikelompokkan dalam kelompok usaha bersama sebagai tahapan utama untuk memperkenalkan sistem kerja sama antar anggota sehingga usaha pengembangan koperasi mandiri menjadi kebutuhan mutlak (<http://ejurnal.its.ac.id>).

Salah satu usaha untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah menjadi usaha tersebut menjadi sebuah usaha, maka pemerintah mengeluarkan standarisasi untuk sebuah produk yang akan dikonsumsi oleh masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Pusat Pendidikan dan Pemasarakan Standardisasi, Badan Standardisasi Nasional (BSN), Tiso Haryono mengungkapkan bahwa standarisasi merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan daya saing, khususnya di era perdagangan bebas. Pada akhirnya, barang dan jasa yang dihasilkan didalam negeri akan dinilai oleh konsumen berdasarkan kualitasnya. Pemenuhan standar suatu produk ini penting, terutama menyangkut kualitas barang. Pentingnya pemenuhan standar produk, sangat berkaitan dengan aspek keselamatan, keamanan, dan kesehatan sehingga ada produk tertentu yang wajib terstandarisasi. Penerapan SNI (Standar Nasional Indonesia) bagi usaha seharusnya banyak digunakan untuk meningkatkan kualitas produk. Tapi jumlah yang teridentifikasi belum banyak baru sekitar 2,8 persen usaha yang sudah menerapkan SNI. Hal tersebut dikarenakan banyaknya jumlah

Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia sehingga luput dari perhatian dan sudah seharusnya diberikan perhatian khusus (Humas Ristek, 2011:39).

Profil usaha batik di Indonesia termasuk ke dalam unit Usaha mikro kecil menengah (UMKM). Sehingga proses pengembangannya sangat membutuhkan kebijakan-kebijakan dari pemerintah agar tidak terlindas dari usahausaha besar yang mempunyai modal besar. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh UMKM dalam meningkatkan produktivitas, ada beberapa tahapan dan segmen kebijakan baik bersifat umum maupun spesifik serta baik di tingkat kebijakan publik maupun di tingkat perusahaan. Kebijakan pertama bersifat umum dan bertujuan untuk memperluas kesempatan berusaha, menghilangkan diskriminasi dan sekaligus mendorong formalisasi UMKM. Kelompok kebijakan kedua adalah pada tingkatan perusahaan dengan memperkuat spesialisasi dan sekaligus kemitraan diantara perusahaan besar dan UMKM. Kelompok kebijakan ketiga merupakan kelompok kebijakan pertahanan yang terakhir yang bertujuan memberikan penguatan secara selektif kepada kelompok UMKM dengan meminimalkan distorsi dalam alokasi sumber daya sekaligus kemungkinan adanya kegiatan pencair rente (Usaha Kecil dan Masa Depan Perekonomian Indonesia, (2004:17)

Ada dua definisi usaha kecil yang dikenal di Indonesia, pertama definisi usaha kecil menurut Undang-Undang NO.9 tahun 1995 tentang usaha kecil yaitu kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1 milyar dan memiliki kekayaan bersih tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha paling banyak Rp 200 juta. Kedua menurut kategori Biro Pusat Statistik (BPS) yaitu usaha kecil identik dengan usaha kecil dan usaha rumah tangga. BPS mengklasifikasikan usaha berdasarkan jumlah pekerjanya yaitu: 1) usaha rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang; 2) usaha kecil dengan pekerja 5-19 orang; 3) usaha menengah dengan pekerja 20-99 orang; 4) usaha besar dengan pekerja 100 orang atau lebih. Walaupun definisi dari usaha kecil agak beragam tapi umumnya memiliki karakteristik yang

seragam. Pertama, tidak adanya pembagian yang tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan usaha kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.

Usaha kecil juga terdapat di daerah Sumatera Barat yang disebut daerah Minangkabau, salah satu usaha kecil itu adalah usaha batik di Panyakalan. Usaha batik ini dinamakan usaha Batik Minang yang memiliki rumah produksi di Nagari Panyakalan. Rumah Batik Minang yang merupakan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) ini awalnya di inisiatifkan oleh Darliza Mustafa istri dari Dr. Ir. H. Mustafa Abubakar M.S. yang merupakan mantan Menteri BUMN era SBY yang tergerak untuk mengembangkan batik khas "UrangAwak". Awal berdirinya batik khas "UrangAwak" ini bertujuan untuk membantu masyarakat nagari Panyakalan untuk meningkatkan ekonominya. Beranggotakan masyarakat sekitar Nagari Panyakalan. Anggota Rumah Batik Minang dilatih langsung oleh pakar batik asal Rumah Batik Komardari Bandung, juga dilengkapi dengan berbagai perlengkapan dan bahan untuk menghasilkan batik.

Bermodalkan sebuah gedung Rumah Batik Minang yang awalnya berkembang dengan pesat. Pada awal-awalnya anggota pengrajin beranggotakan 25 orang yang berasal dari warga sekitar. Hal yang menjadi daya produksi Rumah Batik Minang menghasilkan motif khas Kabupaten Solok dengan mengusung tema produk unggulan Kabupaten Solok yakni padi dan markisah. Motif batik ini awalnya dikembangkan dan dibuat karena adanya permintaan pemerintah Kabupaten Solok untuk membuat motif batik yang sesuai dengan budaya dan menjadi ciri khas Kabupaten Solok dalam motif Batik yang diproduksi

1.5.4 Teori Sosiologi

Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh usaha Rumah Batik Minang, di Nagari Panyakalan, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, penulis menggunakan teori interaksionisme simbolis Herbert Blumer. Beberapa penganut penganut interaksionalisme simbolis (Blumer, 1969a; Manis dan Melzzer, 1978; A. Rose, 1962; Snow, 2001) mencoba mengemukakan prinsip-prinsip dasar teori ini. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial
3. Dalam interaksi sosial orang yang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut
4. Makna dan simbol memungkinkan mereka melakukan tindakan dan interaksi khas manusia
5. Orang yang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
6. Orang yang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berintegrasi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka, dan selanjutnya memilih.
7. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat (Ritzer, 2016: 392).

Dalam prinsip dasar interaksionalisme simbolis yang dinyatakan oleh Blumer dkk, bahwa pada dasarnya semua manusia kemampuan untuk berpikir, kemudian kemampuan berpikir tersebut digunakannya untuk berintegrasi yang mempelajari makna dan simbol, sehingga kemampuan itu menciptakan tindakan dan interaksi khas manusia. Pada situasi tertentu orang dapat memodifikasi atau mengubah makna dan simbol dalam bertindak dan

berinteraksi sesuai dengan penafsirannya, sehingga mereka memungkinkan untuk memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka, dan selanjutnya memilih. Teori ini menyatakan bahwa pengrajin batik Minang mampu berkreasi dan memajukan usaha mereka jika mereka dapat memodifikasi makna dan simbol yang telah ada untuk berpikir dan bertindak sehingga menimbulkan keunggulan dan kelemahan dalam usaha batik mereka.

Terdapat asumsi lain mengenai interaksionalisme simbolis Blumer tentang masyarakat atau kelompok adalah terdiri dari manusia yang berinteraksi. Bagi Blumer interaksionalisme simbolis bertumpu pada tiga premis, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung

Sebagaimana yang dinyatakan Blumer dalam Poloma, “aktor memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan, dan transformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya”. Sebenarnya, interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah di tetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrument bagi pengarah dan pembentukan tindakan (Poloma, 2003: 259-260).

Dalam buku Ritzer (2016) Blumer menentang teori sosiologi khususnya fungsionalisme struktural yang melihat perilaku individu ditentukan oleh kekuatan eksternal skala-besar. Dalam kategori ini Blumer memasukkan teori yang memusatkan perhatian pada faktor sosial-struktural dan sosial-kultural seperti “sistem sosial, struktur sosial, kolektif, situasi sosial, norma sosial, dan nilai” (Blumer, 1962/1969: 83). Teori sosiologi dan teori psikologi mengakibatkan arti penting makna dan konstruksi sosial realitas (Ritzer, 2016:

377). Menurut Blumer tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” (seperti yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural) tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (seperti yang dinyatakan oleh kaum reduksionis-psikologis). Dari pernyataan Blumer itu jika mengkaji dan memahami manusia maka sebagai ahli harus melihat pentingnya makna dan konstruksi sosial sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada saat ini.

Menurut Blumer, sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah-mental, seperti: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya. Pemberian makna tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarah dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut.

Gambaran pada usaha rumah batik Minang, di Nagari Panyakalan, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok melihat bahwa, meskipun batik identik dengan budaya Jawa, namun mereka mencoba mengembangkan usaha batik Minang dengan motif dan makna kebudayaan Minang itu sendiri. Mereka mempertimbangkan keadaan tempat usahanya, kondisi usahanya dengan usaha batik lain. Individu sebenarnya sedang merancang obyek-obyek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol.

Alasan peneliti menggunakan teori ini karena untuk mengetahui kendala yang dihadapi usaha Rumah Batik Minang di Nagari Panyakalan, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok dalam mengembangkan usaha rumah batik Minang.

1.5.5 Penelitian Yang Relevan

Penelitian Djoko Sudantoko mengenai strategi pemberdayaan usaha skala kecil batik di Pekalongan, dengan rumusan masalah bagaimana strategi pengembangan usaha batik skala kecil di Pekalongan dan hasil penelitian strategi pemberdayaan usaha batik skala kecil berdasarkan akses usaha, berdasarkan akses SDM, akses teknologi yaitu teknologi tepatguna dan teknologi modern. Penelitian ini dikaji dari sudut pandang ilmu ekonomi, tentu sangat berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitian ini yang fokus pengkajiannya adalah kebalikan dari penelitian ini yaitu kendala yang dihadapi usaha Rumah Batik Minang di Nagari Panyakalan (<http://www.kopertis6.or.id>).

Penelitian Putri Tiara Kasih mengenai Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Penetapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) terhadap Sektor Kebijakan Batik Melayu Riau tahun 2014-2015. Metode yang digunakan oleh putrid adalah metode kualitatif dan hasil penelitian Putri mengenai Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Penetapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) terhadap Sektor Kebijakan Batik Melayu Riau tahun 2014-2015 adalah potensi batik tabir sebagai produk unggulan batik melayu riau dan kebijakan pemerintah provinsi riau terhadap UMKM dalam rangka masyarakat ekonomi Asean, tetapi kebijakan yang telah ditetapkan tersebut tidak terlalu berpengaruh kepada usaha batik yang bertaraf kecil karena mereka harus bersaing dengan pasar bebas ASEAN sedangkan hak paten terhadap batik melayu riau menjadikan cirri khas batik melayu riau tidak dapat dirampas oleh pihak luar. Penelitian ini berfokus pasar bebas dan bagaimana kebijakan pemerintah atas itu (<https://jom.unri.ac.id>).

Penelitian Vinza Firqinia Fristia dan Ardy Maulidy Navastara mengenai faktor penyebab belum berkembangnya usaha kecil batik desa Kenongo Kecamatan Tulangan-Sidoarjo. Hasil analisa Delphi didapat faktor penyebab belum berkembang ialah kurangnya kemampuan teknis kegiatan produksi, kurangnya kemampuan pengrajin menjadi pengusaha

batik, kurangnya interaksi kegiatan pembatik, serta kurangnya pengetahuan pengelolaan limbah dan aksesibilitas. Sudut pandang yang dikaji oleh penelitian Vinza hampir mirip dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, tetapi ada hal yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu daerah penelitiannya sangat jauh berbeda antara Surabaya dengan Sumatera Barat. Perbedaan daerah ini akan mempengaruhi hambatan yang dialami oleh pengrajin batik dalam mengembangkan usahanya (<http://ejournal.its.ac.id>).

1.6 METODE PENELITIAN

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Sedangkan menurut Chadwick, pendekatan kualitatif dipandang mampu menemukan definisi situasi serta gejala sosial dari subjek. Definisi tersebut meliputi perilaku, motif subjek, perasaan dan emosi dari orang-orang yang diamati. Keuntungan lainnya adalah peningkatan pemahaman peneliti terhadap cara subjek memandang dan menginterpretasikan kehidupannya, karena ia berhubungan dengan subjek dan dunianya sendiri bukan dalam dunia yang tidak wajar yang diciptakan oleh peneliti (Chadwick, 1991: 239).

Pendekatan penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang sifatnya mendalami bukan melebar. Pendekatan kualitatif di dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kendala usaha Rumah Batik Minang di Nagari Panyakalan, Kecamatan Kubung, Kabupaten

Solok dalam mengembangkan usahanya. Metode penelitian kualitatif dipilih karena data yang hendak dikumpulkan dan dianalisis memerlukan metode penelitian kualitatif. Peneliti perlu pengumpulan dan analisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia. Data yang akan dikumpulkan dan dianalisis adalah kendala usaha Rumah Batik Minang di Nagari Panyakalan.

Metode penelitian kualitatif perlu digunakan untuk mempelajari makna, tindakan, respons, pengalaman, pengetahuan, serta dampak yang ditimbulkan oleh usaha batik Minang ini terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif yaitu, kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia. Dalam metode ini peneliti akan menggambarkan kendala yang dihadapi pengrajin batik Minang untuk mengembangkan usahanya di Panyakalan itu. Peneliti akan menginterpretasikan data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia dengan cara mewawancarai secara mendalam dan menangkap makna dari kata-kata, perwujudan, bahasa tubuh informan. Oleh sebab itu metode yang sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2002:6).

Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang akan diteliti yaitu kendala usaha Rumah Batik Minang di

Nagari Panyakalan, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok dalam mengembangkan usahanya. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti akan melihat, mendengar, dan mengamati langsung apa yang menjadi kendala usaha Rumah Batik Minang di Nagari Panyakalan, Kecamatan Kubung tersebut. Kemudian mencatat selengkap dan seobjektif mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami dan dilihat oleh peneliti.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat (Moleong, 2002:90). Informan merupakan orang yang memberikan informasi untuk penelitian, oleh karena itu diharapkan informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian dan menguasai permasalahan penelitian untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kendala usaha Rumah Batik Minang di Nagari Panyakalan dalam mengembangkan usahanya, maka peneliti menempatkan informan sebagai sumber informasi bagi peneliti serta sebagai subyek penelitiannya. Informan yang baik harus memenuhi syarat sebagai informan penelitian, yaitu harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dalam penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau tentang peristiwa

yang terjadi. Syarat-syarat informan seperti itu merupakan cara peneliti mendapatkan informan yang tepat dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan informan yang tepat peneliti harus menggunakan cara-cara tepat juga. Ada mekanisme perolehan informan yang dapat dipilih oleh peneliti guna mendapatkan informan yang sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan. Oleh karena itu peneliti memilih dan menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive* (mekanisme disengaja) yaitu sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitian sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014: 140). Dimana yang menjadi informan penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- Pengrajin usaha Rumah Batik Minang di Nagari Panyakalan
- Pengelola usaha Rumah Batik Minang di Nagari Panyakalan
- Tokoh masyarakat formal dan informal Nagari Panyakalan

Ada dua kategori informan yaitu informan pengamat dan pelaku. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maksudnya) atau tentang pengetahuannya. Sedangkan informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang kita teliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal (Afrizal, 2014: 139). Informan pelaku adalah pengrajin batik Minang di Nagari Panyakalan, sebagaimana yang telah melakukan kerajinan batik dengan cara dilukis dengan tangan semenjak 2009 hingga sekarang serta pengrajin yang sudah tidak aktif lagi dalam

usaha rumah tangga batik Minang. Informan pelaku digunakan peneliti sebagai informan penelitian yang dirasa memiliki pengetahuan serta informasi mengenai permasalahan yang diteliti, dan informan pengamat adalah tokoh masyarakat juga sebagai informan penelitian sebagai orang yang berada di lingkungan sekitar dan merasakan dampak dari usaha batik Minang di Panyakalan ini.

Kebutuhan akan informan tidaklah didasarkan kepada pencapaian jumlah informan yang akan atau telah diwawancarai, disebabkan oleh jumlah informan itu sendiri tidak menentu atau tidak menjamin validitas data, melainkan didasarkan kepada keperluan informan untuk mendapatkan informasi tertentu dan kepada kualitas informasi yang diperoleh. Jumlah informan sangat ditentukan oleh analisis data, karena setelah membaca catatan lapangan yang berasal dari interview mendalam, peneliti mungkin mempunyai berbagai pertanyaan yang hendak dijawab dari berbagai informan atau konfirmasi dari pihak-pihak lain (Afrizal, 2014:144). Dalam penelitian ini jumlah informannya akan diketahui setelah penelitian selesai, karena variasi data dan informan telah menjawab data yang dibutuhkan dan tujuan penelitian maka penelitian dihentikan.

1.6.3 Data Yang Diambil

Di dalam penelitian ini datanya dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dapat dicari sumber pertama baik dari individu atau perorangan. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan secara mendalam mengenai kendala usaha Rumah Batik Minang di Nagari Panyakalan, Kecamatan Kubung. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung seperti adanya data dari kelurahan, BPS ataupun dari perusahaan itu sendiri, misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Umar, 2001: 42). Data sekunder merupakan data yang didapatkan langsung oleh peneliti di lapangan, data ini didapatkan dari pihak lain

sebagai data pendukung seperti data dari BPS, Nagari dan Kecamatan seperti bentuk angka-angka, tabel-tabel, dokumen penting atau diagram. Data sekunder ini adalah data pendukung dari data primer.

1.6.4 Teknik Dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi terlibat dan pengumpulan dokumen (Afrizal, 2014: 20). Ketiga hal tersebut saling mendukung dan melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif maka peneliti akan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan pengumpulan dokumen untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya. Dalam penelitian ini, cara melakukan teknik-teknik metode pengumpulan data adalah:

a) Observasi

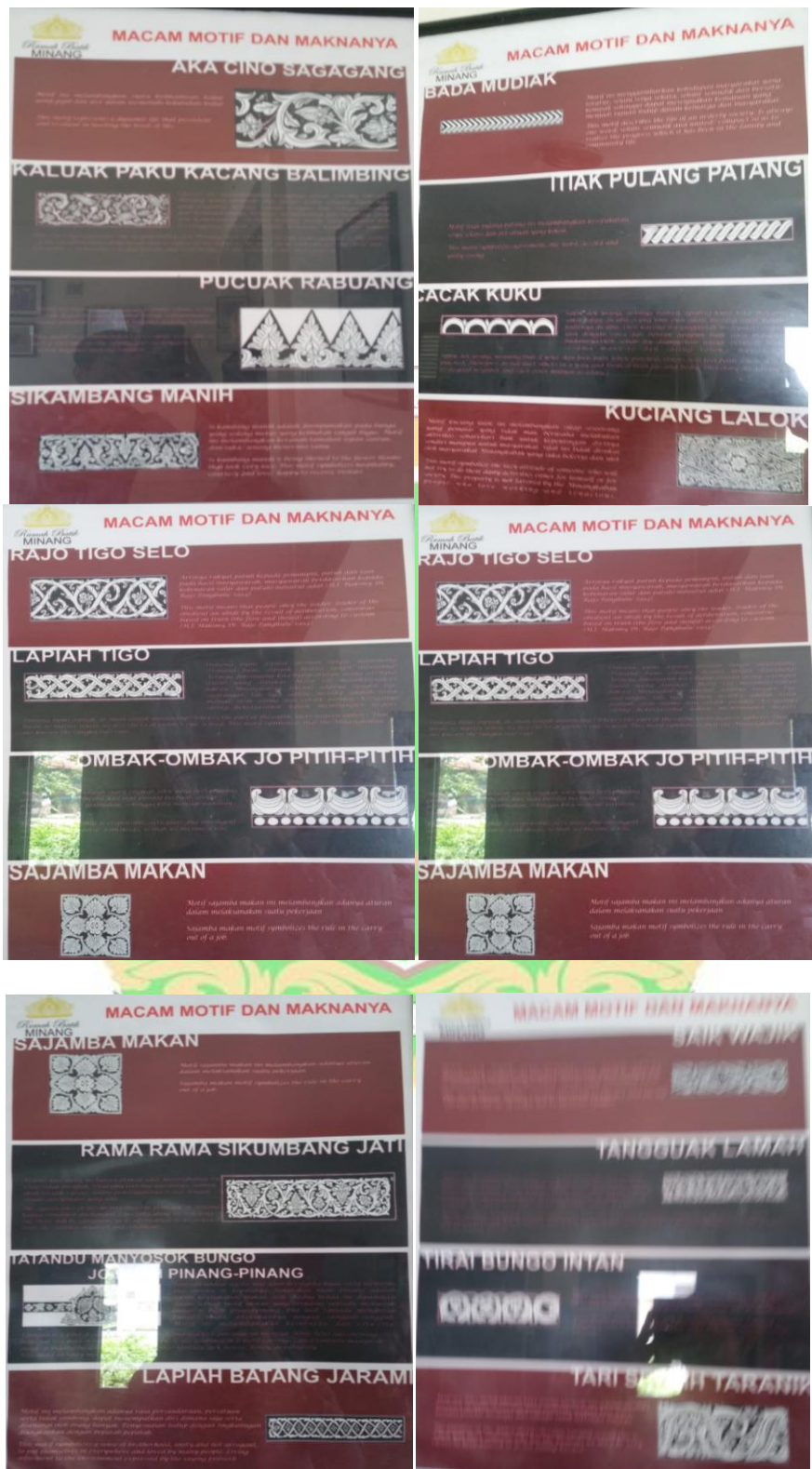
Observasi dipakai untuk metode utama selain wawancara mendalam, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan dalam pemakaian teknik ini adalah bahwa apa yang orang katakan, sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik observasi yaitu pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti menggunakan panca indra. Observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74).

Observasi merupakan metode paling mendasar untuk memperoleh yang sesuai dengan realitanya, karena dalam metode ini resiko kebisan informasi didapatkan lebih kecil. Metode

ini informan tidak dapat berpura-pura melakukan tindakan baru untuk menyembunyikan tindakan atau informasi mengenai penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini bisa saja informan bercerita, bertindak, dan merespon apapun yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, kepada siapapun yang dapat ditangkap oleh peneliti sebagai data penelitian.

Observasi akan mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung aktivitas subjek penelitian. Bentuk observasi yang dilakukan adalah peneliti langsung mengunjungi pengrajin Batik Minang di Panyakalan di rumah Batik Minang, kemudian ke rumah tempat berdiamnya pengrajin Batik Minang, dan terus berkeliling mengunjungi masyarakat sekitar usaha Batik Minang. Peneliti berkeliling mengunjungi masyarakat pada tempat-tempat yang dijadikan posko tempat berkumpulnya anggota masyarakat, nah ditempat itu peneliti dapat mendapatkan informasi mengenai respon dan dampak yang ditimbulkan oleh usaha Batik Minang di Panyakalan. Secara landasan dasarnya suatu teknik pengumpulan data yang berusaha menyoroti dan melihat serta mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subjek penelitian. Peneliti akan mengunjungi pelaku di rumah batik pada saat mereka sedang membuat kerajinan batik, sedangkan kunjungan pada kediaman pengrajin Batik Minang dan masyarakat setempat pada waktu-waktu istirahat mereka. Kunjungan tersebut dilakukan di warung-warung, balai pemuda, mesjid, dan sebagainya. Dalam pengamatan situasi dan aktifitas masyarakat peneliti dapat melihat, mendengar dan merasakan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya pelaku pengrajin Batik Minang dan masyarakat sekitarnya.

Hasil Observasi didapatkanlah motif yang digunakan oleh Rumah Batik Minang, Observasi awal dilakukan bulan Oktober 2017, dan kemudian dilanjutkan pada saat penelitian. Berikut gambarnya:



Gambar 1: Motif Batik yang digunakan oleh Rumah Batik Minang di Panyakalan

Data yang telah dikumpulkan saat observasi adalah data mengenai bagaimana interaksi, komunikasi, dan kerjasama tim pengrajin dalam perencanaan/musyawarah, memproduksi bahan batik dan baju dari bahan batik, cara promosi produk yang dijual, bagaimana hubungan pengrajin dan pengelola usaha batik Panyakalan dengan masyarakat setempat serta konsumen usaha batiknya.

b) Wawancara mendalam

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan). Wawancara mendalam ini bersifat terbuka, pelaksanaannya tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi (Bungin, 2004: 62). Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tidak berstruktur secara bebas atau terbuka kepada informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Wawancara ini akan terus dilakukan sampai datanya jenuh untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai kendala usaha Rumah Batik Minang di Nagari Panyakalan sampai data telah dirasa jenuh dan tidak ada keberagaman data lagi dan telah akurat kebenarannya, maka wawancara mendalam ini dihentikan.

Wawancara mendalam adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi penelitian dengan cara tanya Jawab kepada informan penelitian secara mendalam. Tanya Jawab terus dilakukan dengan informan penelitian secara langsung mengenai kendala usaha Rumah Batik Minang di Nagari Panyakalan, sampai mendapatkan informasi seakuratnya dan dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Melakukan wawancara mendalam seorang peneliti akan memperoleh informasi yang lebih banyak serta

data yang diinginkan, dan dapat membuktikan langsung apakah informasi yang diberikan informan benar-benar kenyataannya atau dibuat-buat saja pada saat wawancara. Pada saat wawancara mendalam, kita dapat mengulang pertanyaan yang sama kepada informan untuk menguji keakuratan data, serta pada saat wawancara itu peneliti juga dapat membaca bahasa tubuh si informan. Wawancara mendalam ini mempermudah peneliti menyimpulkan hasil wawancara dan mengidentifikasi hasil penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Wawancara mendalam memungkinkan ada sejumlah pertanyaan yang telah diarsipkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban) (Afrizal, 2014: 21). Dalam wawancara mendalam ini informan penelitian akan menjawab pertanyaan secara luas dan tidak terbatas, informan bebas menjawab pertanyaan penelitian sebanyak-banyak mungkin. Wawancara terus dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dan terinci (*probing*) berdasarkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelum terjun ke lapangan untuk penelitian sehingga pertanyaan yang diajukan kepada informan tidak bias dari tujuan penelitian.

Proses wawancara di lapangan dilakukan ketika informan tidak dalam keadaan sibuk beraktifitas. Wawancara dilakukan tidak secara formal dan terikat, tetapi wawancara dilakukan secara informal. Wawancara dilakukan berdua atau lebih dari satu informan antara peneliti dengan informan penelitian, dan dapat dilakukan dimana saja dengan atas kesepakatan bersama. Hal ini bertujuan untuk kenyamanan informan dalam proses wawancara sehingga informan dapat menyampaikan semua informasi yang dibutuhkan peneliti tanpa

dipengaruhi oleh orang lain. Sebelum wawancara, peneliti terlebih dulu memperkenalkan diri serta menjelaskan tujuan dari penelitian agar penelitian berjalan lancar.

Sebelum melakukan wawancara peneliti harus menyesuaikan diri dengan informan seperti gaya berpakaian haruslah menyusuaikannya dengan pakaian informan agar peneliti diterima sebagai teman dan menjalin hubungan antar pribadi yang dilandasi pemahaman empati. Peneliti harus belajar bahasa dan budaya informan agar informan memahami pertanyaan-pertanyaan penelitian, membangun rasa saling percaya dan membina hubungan hubungan baik. Peneliti memperhatikan strategi-strategi nonverbal saat proses wawancara seperti bentuk pakaian, mimik wajah, gerakan tangan, nada suara, kecepatan, dan intonasi suara sesuai dengan kondisi informan. Peneliti menjalin hubungan baik dengan informan seperti saling menghormati, menjadi pendengar yang baik, tidak memotong pembicaraan, dan peneliti harus terampil dalam bertanya.

Dalam wawancara yang harus dilakukan pertama sekali adalah perkenalan diri atau identitas informan, fungsinya selain untuk data hal itu juga berfungsi sebagai kenyamanan peneliti dan informan dalam proses penelitian selanjutnya. Pertanyaan yang ditanyakan pertama sekali itu adalah pertanyaan seperti wawancara nama informan, keluarga informan, kehidupan informan, serta data-data informan yang lain. Pertanyaan-pertanyaan yang umum terus dilanjutkan dengan pertanyaan lebih khusus hingga pertanyaan yang benar-benar khusus. Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu sebelum turun ke lokasi penelitian, pedoman wawancara tersebut berisikan pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan penelitian yaitu mengenai kendala usaha Rumah Batik Minang di Nagari Panyakalan. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu seperti alat tulis, tape recorder, dan kamera. Ketika wawancara dilakukan peneliti akan mendengarkan, melihat, dan memahami Jawaban informan, kemudian menuliskannya ke dalam catatan lapangan secara ringkas. Setelah wawancara selesai dilakukan peneliti akan mendengar rekaman wawancara

dan melihat kembali catatan lapangannya kemudian catatan lapangannya diperluas untuk melengkapi catatan lapangan dan kemudian dapat menyimpulkan hasil temuan di lapangan.

Penelitian kualitatif hanya peduli dengan validitas data. Validitas data berarti bahwa data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti (Afrizal, 2014: 167). Berikut penjelasan mengenai teknik bagaimana melakukan validitas data dalam penelitian ini:

a) Trianggulasi

Untuk mendapat data yang valid maka peneliti melakukan teknik trianggulasi, teknik trianggulasi dalam penelitian kualitatif merupakan suatu alternatif pembuktian data yang diperoleh dari informan penelitian dengan cara mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat sebagai informan pengamat kendala usaha batik Minang di Panyakalan. Dimana data yang diperoleh dari informan penelitian akan melihat ketepatan atau kesesuaian sumber data dengan data yang diperlukan.

Trianggulasi berarti segitiga, tetapi tidak berarti informasi cukup dicari dari tiga sumber saja. Dalam kaitan ini, trianggulasi dapat berarti adanya informan-informan yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda mengenai sesuatu. Trianggulasi dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data. Trianggulasi tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus sampai peneliti puas dengan datanya, sampai dia yakin datanya valid (Afrizal, 2014: 168). Trianggulasi data sangat dibutuhkan dalam penelitian, karena ini adalah poin penting dalam pengujian kevalidan data untuk memaksimalkan kualitas hasil penelitian.

b) Observasi Wawancara

Mengenai pengrajin Batik Minang di Panyakalan sudah ada terdengar-dengar beritanya sebelum dilakukan survey awal, dan sekitar beberapa bulan yang lalu dosen

pembimbing menyarankan penelitian mengenai pengrajin Batik Minang adalah hal yang menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu saya menjadi yakin penelitian usaha Batik Minang adalah penelitian yang bermanfaat untuk keilmuan dan masyarakat setempat jika saya lakukan studi tentang ini.

Setelah diskusi dengan pembimbing, pada bulan Oktober 2017 langsung saya melakukan survey awal di Nagari Panyakalan. Menanyakan kembali kepada masyarakat apakah benar adanya Usaha Batik Minang di Panyakalan ini, setelah itu peneliti meminta petunjuk dimana posisi rumah batik tersebut. Setelah menemukan posisi rumah batik itu saya langsung menemukan pengrajin batik yang sedang bekerja membuat ukiran diatas kain dengan motif markisah. Saya langsung disambut hangat oleh pengrajin-pengrajin itu dan tidak sadar telah saling memperkenalkan diri satu sama lain, keakraban diantara kami cepat berlangsung begitu saja.

Sambil bekerja pengrajin Batik Minang tetap bercerita mengenai sejarah berdirinya rumah batik sampai sekarang. Informan menceritakan berdirinya rumah Batik Minang karena adanya bimbingan dari olehistimantanMentri BUMN era SBY yang tergerak untuk mengembangkan batik khas "UrangAwak". Kemudian menceritakan pasang surutnya usaha rumah tangga ini hingga sekarang menceritakan bagaimana pengrajin tidak dapat mencapai kejaan seperti dulu lagi.

Setelah itu saya mulai menulis latar belakang masalah penelitian yang akan saya ajukan pada jurusan Sosiologi, dan pada bulan November 2017 keluarlah surat keputusan judul penelitian saya beserta pembimbing dari jurusan Sosiologi. Kemudian saya terus berusaha membuat proposal dengan bimbingan pembimbing dan rekan-rekan saya. Rencananya pada bulan Maret 2018 ini akan saya ajukan bahan untuk ujian proposal.

1.6.5 Analisis dan Interpretasi Data

Dalam suatu penelitian unit analisis digunakan untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan kata lain obyek penelitian ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah kelompok (pengrajin usaha Rumah Batik Minang di Nagari Panyakalan, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok).

Analisis data adalah proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989: 263). Dalam buku Miles dan Huberman analisis memiliki arti yang luas, yang meliputi penyederhanaan data dan penyajian data, dan yang pada umumnya dimaksudkan sebagai "analisis" (Miles dan Huberman, 1992: 6). Dari kedua pengertian diatas terlihat bahwa analisis data adalah proses yang dilakukan peneliti untuk menyederhanakan data untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan gambaran, kesimpulan sementara untuk dijadikan dasar untuk pengumpulan data berikutnya serta menyimpulkan hasil penelitian kesimpulan akhir dari penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktifitas yang terus dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung. Mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan data. Analisis data merupakan pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya, dengan cara mengkategorikan data dan mencari hubungan antar kategori (Spadly dalam Afrizal, 2014: 174). Data yang didapat pada saat penelitian dianalisis satu per satu, kalimat per kalimat, ataupun satu kalimat untuk keseluruhan data hingga dapat menyimpulkan hasil temuan penelitian.

Data dianalisis dari interpretasi secara sosiologis, analisis data dilakukan terus menerus sejak awal penelitian, selama penelitian berlangsung hingga penelitian selesai. Proses analisis dimulai dengan menelaah semua data yang didapatkan dari berbagai sumber yaitu data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, lembaga, observasi, wawancara dan

didukung oleh data sekunder yang didapatkan melalui studi kepustakaan berupa buku-buku, laporan hasil penelitian, arsip, dan skripsi. Kemudian dari hasil interpretasi ini akan mendukung kita dalam menyimpulkan dan menganalisis hasil temuan di lapangan untuk mendapatkan kesimpulan penelitian.

Interpretasi adalah tafsiran terhadap data yang dianalisis atau pemberian makna pada analisis data dengan menjelaskan pola atau kategori serta hubungan berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan pandangan peneliti selama di lokasi penelitian. Hasil dari interpretasi peneliti merupakan data pendukung, pelengkap, dan pemudahan dalam proses analisis data dalam penelitian usaha Batik Minang di Panyakalan.

1.6.6 Lokasi Penelitian

Penelitian usaha Rumah Batik Minang dilakukan di Nagari Panyakalan, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Nagari Panyakalan memiliki 4 jorong yaitu Jorong Pakan Sabtu, Jorong Hilie Banda, Jorong Mudiek Aie dan Jorong Halaban. Nagari Panyakalan yang memiliki luas daerah seluas lebih kurang 900 km² atau sekitar 9.000 Ha. Nagari Panyalan ini satu-satunya Usaha Batik Minang yang memiliki ciri khas motif markisah, dan yang lebih spesifik kerajinan ini adalah kerajinan tangan. Usaha Batik juga sudah ada didaerah lain tetapi kebanyakan dari pengrajin itu menggunakan cetakan mesin dalam pembuatannya. Nah kasus usaha Batik Minang ini dapat dibangun di daerah Minang dan dapat bertahan walaupun tidak berdiri di daerah asalnya yaitu Jawa, dan sekarang mengalami kemerosotan pemasukan yang menjadi hal menarik diteliti dan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk pengrajin dalam meningkatkan kualitas dan pertumbuhan/perkembangan usaha rumah tangganya menjadi usaha yang lebih besar.



1.6.7 Defenisi Konsep

- **Batik Minang**

Batik minang adalah suatu produk kerajinan kain yang memiliki gambar atau motif yang memiliki gambar atau motif yang memiliki ciri khas kebudayaan Minangkabau.

- **Kendala**

Suatu kondisi atau keadaan yang menghalangi atau menghambat ketika produksi ataupun pemasaran batik Minang sehingga mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai.

- **Pengembangan Usaha**

Cara atau strategi yang digunakan untuk meningkatkan nilai dan kualitas produk agar dapat berkembang dan diterima pasar.

- **Sosiokultural**

Perspektif sosiokultural menggambarkan keadaan individu dan bagaimana perilaku mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor khusus di lingkungan sekitar dengan sosial budayanya (<https://jurnal.uns.ac.id>).

